



Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung* Guna Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di TK Negeri Pembina Ampenan

Zalza Aprilian Syahbi^{1*}, Ika Rachmayani¹, Baiq Nilawati Astini¹, Nurhasanah¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Mataram, Mataram.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1120>

Article Info:

Received : 12 Januari 2026
Revised : 29 Januari 2026
Accepted : 08 Februari 2026
Published : 19 Februari 2026

Correspondence:

Zalza Aprilian Syahbi

Phone: +6281916449045

Abstract: Learning management is a systematic process aimed at organizing all instructional activities to achieve educational objectives effectively and efficiently. This study aims to identify and analyze the implementation of learning management that integrates the local Sasak cultural tradition of *Begibung* in shaping the character of the Pancasila Student Profile at TK Negeri Pembina Ampenan. The *Begibung* tradition, a communal dining practice of the Sasak community, is considered capable of fostering gratitude to God Almighty, independence, mutual cooperation, and global diversity awareness among young children. This research employed a descriptive qualitative method using observation, in-depth interviews with teachers and the principal, and documentation of learning activities. The findings indicate that culture-based learning management through the *Begibung* activity has been effective in developing the character values of the Pancasila Student Profile. The study recommends the consistent implementation of this local culture-based approach to instill positive character values from an early age.

Keywords: Learning management; Pancasila Student Profile; Sasak local culture; *Begibung*.

Citation: Syahbi, Z. A., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Nurhasanah. (2026). Manajemen Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Sasak *Begibung* Guna Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di TK Negeri Pembina Ampenan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 710–716. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1120>

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum yang berfokus pada pendekatan berdasarkan bakat dan minat, dengan tujuan mengembangkan profil pelajar Pancasila pada siswa (Lestarinigrum.,2022), kurikulum merdeka ada keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila (Helista et al., 2021). Pancasila dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebatas pada konteks pengetahuan yang harus dimiliki tetapi bagaimana nilai-nilai dapat tertanam dalam setiap aktivitas

Menurut Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020, kurikulum dirancang untuk memperkuat kecakapan dan kepribadian peserta didik melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, kearifan lokal memegang peranan penting, khususnya bagi anak usia dini, karena berperan sebagai unsur yang dapat memperkuat identitas serta karakter

bangsa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Kearifan lokal adalah identitas atau budaya bangsa yang menyerap bangsa lain, bahkan dari budaya aslinya. Tidak mengalami perubahan dengan cepat karena identitas alam dan penyesuaiannya dengan lingkungan masyarakat sekitar (Marfai, 2019). Begitu besar peranan yang terkandung di dalam kearifan lokal, sehingga dapat dikatakan kearifan lokal adalah modal kehidupan. Kearifan lokal dan nilai-nilainya merupakan pembangun modal manusia super (Nurasiah et al., 2022). Sehingga kearifan lokal suku sasak *Begibung* dikembangkan guna membentuk karakter profil pelajar pancasila di Taman Kanak-kanak yang dapat dipertahankan dan dilestarikan sebab kegiatan *Begibung* menjadi salah satu media yang tepat dalam mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal Sasak.

Begibung adalah tradisi makan bersama yang dilakukan dengan menggunakan satu nampan besar atau yang disebut "nare" atau di nampan (Isnaini., 2023), Tradisi *Begibung* dilaksanakan oleh orang dewasa maupun anak-anak di desa-desa di Pulau Lombok. Untuk mempererat rasa kebersamaan, mereka bersama-sama mengumpulkan makanan dan dana yang kemudian dinikmati secara bersama dengan masyarakat lainnya (Tahir et al., 2024). Dengan tradisi *Begibung* ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran di PAUD sehingga diperlukannya manajemen pembelajaran yang sangat terstruktur untuk menunjang pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dengan Pembentukan dan pengembangan karakter anak melalui proses pendidikan yang panjang dan memerlukan proses manajemen yang tepat sehingga melahirkan generasi emas yang berkarakter kuat (Nasucha et al., 2021). Manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan pembelajaran yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah. Proses ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dan menghasilkan generasi yang berkarakter kuat. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai kunci utama yang mengelola pembelajaran secara profesional dengan dukungan kepala sekolah dan sistem manajemen yang terstruktur (Eko., 2023)

Salah satu taman kanak-kanak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sesuai profil pelajar pancasila di Kota Mataram adalah TK Negeri Pembina Ampenan. Pada hari Senin 30 September 2024 di TK Negeri Pembina Ampenan berdasarkan hasil awal observasi yang dilakukan dan diketahui bahwa sekolah ini telah melaksanakan implementasi kebudayaan lokal sasak *Begibung* guna membentuk profil pelajar pancasila dengan baik. Berdasarkan wawancara awal bersama Kepala Sekolah menyatakan bahwa "TK Negeri Pembina Ampenan membudayakan makan masakan ibu dan guru menu olahan sehat untuk pencegahan stunting, dalam menerapkan budaya *Begibung* anak dapat membentuk enam dimensi karakter profil pelajar pancasila yang mengutamakan karakter gotong royong, mandiri, dan toleransi sebagai pedoman pembelajaran di sekolah TK Negeri Pembina Ampenan dan sudah dalam tahap berkembang. Oleh karena itu diperlukannya manajemen pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan bahwa sekolah ini mempunyai budaya yang baik bersangkutan dengan profil pelajar pancasila. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali informasi mengenai Manajemen Pembelajaran Kebudayaan Lokal

Sasak *Begibung* Guna Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan sekaligus menganalisis manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila di TK Negeri Pembina Ampenan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas di TK Negeri Pembina Ampenan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana wawancara dilaksanakan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan melalui analisis kualitatif.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Perencanaan kegiatan *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila. b) Pelaksanaan kegiatan *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila. c) Evaluasi kegiatan *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila. Maka hasil penelitian ini yaitu pemaparan manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung*.

Perencanaan Kegiatan *Begibung* Guna Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Secara istilah, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni perencanaan dan pembelajaran. Menurut Senjaya perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut (Dirman dan Juarsih, 2014:33).

Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh komite sekolah, guru, kepala sekolah

dan wali murid mencakup penyusunan modul ajar, program harian, program mingguan, program semester, program tahunan, serta perencanaan kegiatan pembelajaran. TK Negeri Pembina Ampenan menerapkan kurikulum merdeka, sehingga acuan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah profil pelajar Pancasila. Salah satu program rutin yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Ampenan pembelajaran berbasis muatan lokal, salah satunya yaitu kegiatan *Begibung*. Perencanaan pembelajaran yang berbasis budaya lokal Sasak *Begibung* juga disusun dengan mempertimbangkan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila yang ditingkatkan pada anak.

Perencanaan yang disiapkan terlebih dahulu oleh TK Negeri Pembina Ampenan dalam kegiatan *Begibung* yang pertama ialah mengadakan rapat bersama komite sekolah, kepala sekolah, guru dan wali murid dengan menyusun KPO (kelompok pertemuan orang tua) selanjutnya sekolah menyusun program bersama orang tua melalui literasi berbagi waktu dan bergabung sehingga orang tua bisa mempunyai kesempatan berkolaborasi menyiapkan pembelajaran disekolah termasuk menyiapkan ruang kelas, penataan lingkungan

kelas yang berbasis berkualitas, guru akan menyusun modul ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *Begibung*, guru juga mempertimbangkan apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan *Begibung* untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila yang menekankan dimensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dimensi mandiri dan dimensi gotongroyong. Dengan demikian sesuai dengan penelitian (Dirman dan Juarsih, 2014:33) yaitu menyusun perencanaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, maka perencanaan di TK Negeri Pembina Ampenan sesuai dengan penelitian Eko bahwa Perencanaan adalah kegiatan awal yang harus dipersiapkan dalam manajemen, dimulai dengan mendiagnosis perilaku siswa, program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, kriteria ketuntasan minimal (KKM), pembuatan media pembelajaran dan penyusunan lembar evaluasi (Eko.,2023).

Berikut penilaian ceklis manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* pada tahap perencanaan :

Tabel 1. Penilaian ceklis manajemen pembelajaran tahap perencanaan.

No	Komponen Perencanaan Pembelajaran PAUD	Keterangan/Indikator Ceklis
1.	Rapat dengan stakeholder di sekolah	Komite, kepala sekolah, guru dan KPO melakukan rapat untuk perencanaan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> . ✓
2.	Pemahaman Kurikulum	Guru memahami kurikulum dan standar yang berlaku dalam kegiatan <i>Begibung</i> ✓
3.	Penyusunan Tujuan Pembelajaran	Tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dan sesuai capaian pembelajaran kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> ✓
4.	Penyusunan Program Tahunan dan Semester	Tersedia program tahunan dan semester yang memuat rencana kegiatan pembelajaran kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> ✓
5.	Penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan (RPPM)	RPPM disusun sesuai kebutuhan dan perkembangan anak dalam kegiatan kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> ✓
6.	Penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RPPH)	RPPH tersedia dan memuat rincian kegiatan harian dalam kegiatan pembelajaran kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> ✓
7.	Penetapan Materi/Bahan Ajar	Materi pembelajaran disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan anak dalam kegiatan pembelajaran kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> ✓
8.	Penyiapan Media dan Sumber Belajar	Media dan sumber belajar telah dipersiapkan sesuai rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal sasak <i>Begibung</i> ✓
9.	Pengelolaan Kelas/Lingkungan Belajar	Lingkungan kelas diatur mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan ✓
10.	Penetapan Alokasi Waktu	Waktu pelaksanaan kegiatan telah diatur secara proporsional dan realistis ✓
11.	Penyusunan Instrumen Penilaian	Instrumen penilaian disusun untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran ✓
12.	Konsultasi/Koordinasi dengan Pengelola	Rencana pembelajaran dikonsultasikan dengan pengelola atau kepala satuan PAUD ✓
13.	Dokumentasi Perencanaan	Semua dokumen perencanaan terdokumentasi dengan baik ✓

Dalam manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dilihat dari tabel penilaian ceklis diatas yang memuat komponen-komponen yang harus ada dalam manajemen pembelajaran PAUD pada tahap perencanaan bahwa TK Negeri Pembina Ampenan sudah melakukan manajemen pembelajaran pada tahap

perencanaan yang baik, terstruktur dan terkoordinasi dengan stakeholder di sekolah dari mulai rapat dengan komite sekolah, kepala sekolah, guru dan KPO (kelompok pertemuan orangtua) sampai dengan penyusunan modul ajar untuk tumpuan pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung*. Pelaksanaan

Kegiatan *Begibung* Guna Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk implementasi dari perencanaan yang sudah disusun. Pada Paud implementasi pembelajaran mengacu kepada modul ajar yang sudah dibuat berupa kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan intinya menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tema pembelajaran pada hari tersebut (Sulistiawan, 2017).

Pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini berupa kegiatan *Begibung* yang disusun guna membentuk karakter profil pelajar pancasila dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai oleh anak yaitu budaya lokal, khasanah lokal yang melekat menjadikan karakter cinta tanah air dan budaya. Pada pelaksanaan kegiatan *Begibung* diawal pembelajaran dilaksanakan di dalam ruang kelas tentu saja bersama dengan orang tua, terlebih dahulu guru melakukan penanaman konsep tentang makanan khas sasak agar anak dapat mengenal makanan khas daerahnya serta lebih mencintai makanan khas daerah, biasanya kegiatan *Begibung* dilaksanakan pada hari hari penting seperti Maulid Nabi.

Diawal kegiatan siswa berdoa terlebih dahulu dalam memulai kegiatan Setelah selesai berdoa menurut kepercayaan dan agama masing masing kegiatan selanjutnya adalah guru melakukan penanaman konsep makanan khas, makanan siap disajikan makan siswa dan orang tua akan makan bersama sembari mengenalkan makanan kepada anak-anak seperti makanan khas sasak sate pusut, didalam satu nare itu terdiri dari 4 orang diantara lain 2 murid dan 2 orang

tua, di kegiatan *Begibung* ini pelibatan orang tua sangat diperlukan dari pembuatan makanan sampai dengan membereskan makanan seperti orang tua terlibat dalam penyusunan ruangan kelas untuk kegiatan *Begibung* serta mencuci alat yang digunakan untuk kegiatan.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan *Begibung* ini anak lebih mensyukuri apa yang ia makan, mandiri makan sendiri serta mandiri dalam memilih makanan yang ia sukai dan membentuk karakter gotongroyong dengan bersama-sama dalam mempersiapkan ruang kelas agar lebih nyaman disana kegiatan *Begibung* dan juga anak menanamkan dimensi kebhinekaan global karena didalam satu kelas ada beberapa agama seperti islam, hindu, kristen dan buddha yang menjadikan mereka tidak membeda bedakan agama antar sesama, anak-anak dari mempersiapkan makanan hingga membereskan makanannya anak anak selalu melakukan bersama sama tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama. Selanjutnya, guru akan melakukan *recalling* setelah makan bersama atau *Begibung*.

Guru akan menanyakan kembali kepada anak tentang kegiatan *Begibung*, makanan apa yang disantap, makanan apa yang dibuat bersama-sama, dan bahan apa yang digunakan untuk membuat makanan khas sasak. Guru juga akan menanyakan bagaimana perasaan anak tentang kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal ini. Maka pelaksanaan pembelajaran sejalan dengan menurut (Sulistiawan, 2017) yaitu pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari modul ajar, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Berikut penilaian ceklis manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* pada tahap pelaksanaan :

Tabel 2. Penilaian ceklis manajemen pembelajaran tahap pelaksanaan

Aspek Penilaian Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran PAUD	Keterangan/ Indikator Penilaian	Ceklis
Pelaksanaan Rencana Pembelajaran	Proses pembelajaran sesuai dengan RPPH/RPPM yang telah disusun sebelumnya	√
Motivasi dan Penjelasan Tujuan Pembelajaran	Guru memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada anak secara jelas dan menarik dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal sasak <i>Begibung</i>	√
Penyampaian Materi Pembelajaran	Materi penanaman konsep berbasis budaya lokal sasak disampaikan dengan cara yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak	√
Penggunaan Media dan Alat Pembelajaran	Pemanfaatan media dan alat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran berbasis budaya lokal sasak <i>Begibung</i> agar lebih efektif	√
Keterlibatan dan Partisipasi Anak	Anak aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan minat dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal sasak <i>Begibung</i>	√
Pengelolaan Waktu Pembelajaran	Waktu pembelajaran digunakan secara optimal sesuai jadwal yang telah direncanakan dalam rapat bersama komite sekolah, kepala sekolah, guru dan KPO.	√

Aspek Penilaian Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran PAUD	Keterangan / Indikator Penilaian	Ceklis
Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran	Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung aktivitas kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal sasak <i>Begibung</i>	√
Kolaborasi dengan Orang Tua	Komunikasi dan kerja sama dengan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran budaya lokal sasak <i>Begibung</i> .	√
Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan	Guru melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk perbaikan selanjutnya	√

Dalam manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dilihat dari tabel penilaian ceklis diatas dapat dilihat dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah bahwa TK Negeri Pembina Ampenan sudah melakukan manajemen pembelajaran pada tahap pelaksanaan kegiatan kearifan lokal sasak *Begibung* dengan melihat tabel penilaian ceklis yang memuat komponen-komponen yang harus ada dalam manajemen pembelajaran PAUD pada tahap pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran kearifan lokal sudah sesuai dengan modul ajar yang disiapkan oleh guru dalam kegiatan *Begibung* sampai dengan pelibatan orangtua dapat andil dalam pelaksanaan kegiatan *Begibung*.

Evaluasi Kegiatan *Begibung* Guna Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi merupakan penentuan keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan patokan untuk kesimpulan melalui kegiatan yang direncanakan (Amirano dan Daryanto, 2016:2). Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Penilaian proses pembelajaran dan instrumen proses hasil belajar dengan model bermain di PAUD disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan mengacu pada standar penilaian. Teknik penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan anekdot, percakapan/dialog, laporan orang tua, dokumentasi hasil karya anak (portofolio), serta deskripsi profil 1 anak. Lingkup penilaian mencakup seluruh tingkat pencapaian perkembangan dan

pertumbuhan anak. Waktu pelaksanaan penilaian sebenarnya dapat dilakukan sejak anak masuk, selama proses pembelajaran berlangsung, dan hasilnya diberikan kepada orang tua siswa saat akhir semester (Balqista et al., 2022).

Dalam evaluasi kegiatan guru memperhatikan keberhasilan dan kekurangan dari pelaksanaan kegiatan *Begibung* dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila seperti mengetahui perkembangan apa saja yang muncul atau karakter profil pelajar pancasila apa saja yang ditingkatkan dalam kegiatan *Begibung* di TK Negeri Pembina Ampenan.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, serta refleksi bersama dengan KPO dan bersama koordinator kurikulum, Dengan menggunakan pedoman observasi, guru mempunyai format penilaian yang terdiri dari penilaian ceklis yang harus diisi oleh guru dalam bentuk E-Rapot dalam perminggu, selanjutnya evaluasi yang dilakukan guru setelah kegiatan *Begibung* dalam bentuk foto berseri. Foto berseri di ambil dari hasil kegiatan *Begibung* lalu guru mengevaluasi apa saja kekurangan dalam kegiatan tersebut, serta guru melakukan evaluasi tentang semua masalah yang muncul selama kegiatan, apakah kegiatan *Begibung* efektif untuk anak-anak, apa kekurangan dan kelebihan kegiatan, diskusi tentang perkembangan atau profil pelajar pancasila yang paling meningkat dan tidak selama kegiatan, dan evaluasi alat dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal Sasak *Begibung*.

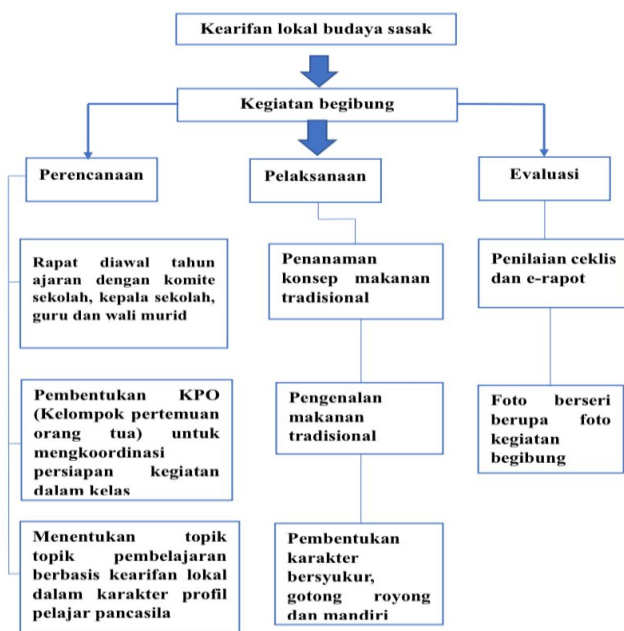
Berikut penilaian ceklis manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* pada tahap evaluasi :

Tabel 3. penilaian ceklis manajemen pembelajaran tahap evaluasi.

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Ceklis
Merumuskan tujuan evaluasi	Tujuan evaluasi jelas dan sesuai dengan kompetensi dasar anak	√
Menyiapkan alat/teknik evaluasi	Alat evaluasi berupa penilaian ceklist telah disiapkan	√
Menyiapkan alat/teknik evaluasi	Alat evaluasi berupa catatan anekdot	
Menyiapkan alat/teknik evaluasi	Alat evaluasi berupa hasil karya	
Menyiapkan alat/teknik evaluasi	Alat evaluasi berupa foto berseri	√
Menetapkan kriteria evaluasi	Kriteria keberhasilan atau pencapaian indikator telah ditentukan	√

Aspek yang Dievaluasi	Indikator Penilaian	Ceklis
Pengumpulan data hasil pembelajaran	Data hasil pengamatan dan penilaian dikumpulkan secara rutin dan sistematis	
Teknik penilaian	Penggunaan teknik penilaian ceklis, catatan anekdot, penilaian hasil karya, serta foto berseri	√
Dokumentasi hasil evaluasi	Hasil evaluasi didokumentasikan dalam bentuk ceklis, laporan perkembangan, atau raport	√
Pelaporan hasil evaluasi	Hasil evaluasi disampaikan kepada orang tua secara lisan dan tertulis dengan saran tindak lanjut	√
Tindak lanjut evaluasi	Ada rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi, misalnya perbaikan metode pembelajaran atau intervensi	√

Dalam manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal dapat dilihat dari tabel penilaian ceklis diatas dari wawancara dengan guru dan kepala sekolah bahwa evaluasi yang dilakukan di TK Negeri pembina Ampenan sudah sangat baik dilakukan sehingga dapat dilihat dari tabel penilaian ceklis yang memuat komponen-komponen yang harus ada dalam manajemen pembelajaran PAUD pada tahap evaluasi bahwa TK Negeri Pembina Ampenan sudah melakukan manajemen pembelajaran pada tahap evaluasi yang terstruktur berupa penilaian ceklis dan foto berseri. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di reduksi data bagan sebagai berikut :



Gambar 1. bagan display data hasil penelitian manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* di TK Negeri Pembina Ampenan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang manajemen pembelajaran berbasis budaya lokal sasak *Begibung* maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Perencanaan kegiatan *Begibung* guna membentuk

karakter profil pelajar pancasila. Perencanaan pembelajaran di TK Negeri Pembina Ampenan melibatkan kolaborasi antara komite sekolah, guru, kepala sekolah, dan wali murid untuk menyusun berbagai program ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila. Salah satu program yang dijalankan adalah pembelajaran berbasis muatan lokal, yaitu kegiatan *Begibung*, yang dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dimensi mandiri, dan dimensi gotong royong. Proses perencanaan dimulai dengan rapat untuk menyusun program bersama dan memastikan kesiapan ruang kelas serta modul ajar yang mendukung tujuan pembelajaran, sehingga kegiatan ini dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi anak.

Pelaksanaan kegiatan *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila. Pelaksanaan kegiatan *Begibung* di TK Negeri Pembina Ampenan bertujuan untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila dengan menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal melalui pengenalan makanan khas Sasak. Kegiatan dimulai dengan penanaman konsep tentang makanan daerah, dilanjutkan dengan makan bersama antara siswa dan orang tua, di mana orang tua berperan aktif dalam persiapan dan pembersihan. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk mensyukuri makanan, mandiri dalam memilih dan menyantap makanan, serta berlatih gotong royong. Setelah kegiatan, guru melakukan refleksi dengan menanyakan pengalaman anak selama *Begibung*, menjadikan pelaksanaan ini sejalan dengan prinsip modul ajar yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Evaluasi kegiatan *Begibung* guna membentuk karakter profil pelajar pancasila. Dalam evaluasi kegiatan *Begibung*, guru di TK Negeri Pembina Ampenan menilai keberhasilan dan kekurangan dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila, dengan fokus pada perkembangan karakter yang muncul selama kegiatan. Evaluasi dilakukan bersama kepala sekolah dan koordinator kurikulum menggunakan pedoman observasi dan format penilaian E-Rapot mingguan. Selain itu, foto berseri diambil untuk

mendokumentasikan kegiatan, yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan, mendiskusikan efektivitas kegiatan, serta menilai alat dan perlengkapan yang digunakan. Diskusi ini bertujuan untuk memahami perkembangan karakter siswa dan menentukan aspek profil pelajar Pancasila yang mengalami peningkatan atau perlu ditingkatkan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih tim yang telah menyempatkan waktu dan kontribusi dalam penelitian ini.

Referensi

- Astini, B. N., Gunawan, G., Nurhasanah, N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2024). Pelatihan Pengelolaan Implementasi Kurikulum Merdeka Di PAUD Kabupaten Sumbawa. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 4(1), 24-29.
- Balqista, A. N., Izzah, N., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Di Kelompok Bermain Sanggar Azah Ceria Palembang. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 301-308.
- Dirman, & Juarsih, C. (2014). Pengembangan Kurikulum; dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eko Suncaka, "Konsep Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Modern," *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, 2023, hlm. 9220-9231
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). Buku Panduan Guru Capaian Pembelajaran Elemen Jati Diri.
- Isnaini, I. (2023). Budaya *Begibung* di Desa Tamansari Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat: bentuk, fungsi dan makna (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Lestaringrum, A. (2022, August). Konsep pembelajaran terdefirensiasi dalam Kurikulum Merdeka jenjang PAUD. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 1179-1184).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020 tentang Kurikulum dalam Kondisi Khusus.
- Marfai, M. A. (2019). Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal. *UGM PRESS*
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nasucha, M. R., Fikri, M., Rapsjani, A., Mareta, D., Puspitasari, A., & Malang, U. M. (2021). Urgensi Penerapan Prinsip Manajemen Modern pada Lembaga Pendidikan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 303-317.
- Nurasiah, L. dkk. 2022. Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Sekolah Penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3): 2-3.
- Sanusi, A., & Sari, B. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Tradisi Begawe Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Suku Sasak. *Jurnal Paudia*, 9(1), 1-16.
- Sulistiawan, M. J., Yulistio, D., & Arifin, M. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 101-106.ssssss
- Tahir, M., Novitasari, S., & Fauzi, A. (2024). Analisis Implementasi Program Sabtu Budaya Di Sekolah Dasar Kota Mataram Terhadap Literasi Budaya Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(2), 15511-15527.
- Wahyuni, I., Winata, A., & Nizaar, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, dan Mandiri Siswa Taman Kanak-Kanak dalam Budaya *Begibung* pada Suku Sasak. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 16(2), 167-184.